

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab V ini, penulis menyampaikan simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian simpulan, berisi hasil penafsiran penulis berdasarkan berbagai fakta temuan penulis yang telah dianalisis mengenai “*Epifanio De Los Santos Avenue (EDSA) Revolution: Perubahan Sosial Politik di Filipina tahun 1983-1992*”. Kemudian, pada bagian rekomendasi berisikan tentang rekomendasi yang disarankan penulis untuk pihak-pihak terkait dengan penelitian dan tema yang diangkat oleh penulis.

5.1 Simpulan

Revolusi EDSA atau juga dikenal sebagai *People Power* dilatarbelakangi oleh kondisi sosial dan politik Filipina dibawah pemerintahan Ferdinand Marcos. Pada tahun 1972, Marcos menerapkan Undang-Undang Darurat Militer yang membuatnya memiliki kekuasaan yang luas dan terpusat dalam mengendalikan pemerintahan. Banyak perubahan signifikan yang dilakukan selama masa pemerintahan Ferdinand Marcos baik dalam bidang sosial maupun politik. Masalah dengan penduduk minoritas Muslim di Mindanao, kesenjangan sosial, dan pembatasan terhadap kegiatan publik seperti pers, partai politik, maupun keagamaan memunculkan rasa ketidakpuasan dari masyarakat Filipina. Krisis ekonomi yang melanda Filipina pada awal tahun 1980-an membuat situasi sosial semakin memburuk. Penerapan kebijakan pemerintah yang dilembagakan melalui otoritarianisme konstitusionalnya membuat ruang gerak politik semakin sempit. Pemilihan umum ditiadakan, tokoh-tokoh politik ditangkap tanpa proses peradilan bahkan sampai pada tindakan pembunuhan, serta segala kebijakan politik sepenuhnya dalam kendali Ferdinand Marcos menandai demokrasi yang telah berjalan di Filipina selama bertahun-tahun telah runtuh. Jenis demokrasi semacam ini termasuk ke dalam *Defective Democracy* di mana demokrasi yang ada di Filipina memiliki kualitas demokrasi yang rendah. Kondisi sosial dan politik yang tidak banyak perubahan walaupun kebijakan Darurat Militer telah dicabut mendorong keinginan rakyat untuk memperbaiki kehidupan yang lebih demokratis. Puncak dari kekecewaan

tersebut menyebabkan munculnya gerakan rakyat yang semakin masif untuk menuntut Ferdinand Marcos turun dari jabatannya sebagai Presiden Filipina.

Dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan rakyat, terdapat peranan dari golongan kelas menengah dan media massa yang memobilisasi massa untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Peristiwa pembunuhan terhadap tokoh oposisi Benigno “Ninoy” Aquino Jr. menjadi momen yang membalikan keadaan di Filipina sehingga memunculkan berbagai reaksi dari berbagai golongan masyarakat. Munculnya aksi Parlemen Jalanan merupakan reaksi yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. Gerakan Parlemen Jalanan menjadi wadah baru oleh rakyat Filipina untuk menyuarakan protes dan pendapatnya kepada pemerintah. Gerakan tersebut dipelopori oleh tokoh-tokoh kelas menengah moderat melalui pendirian organisasi-organisasi dan koalisi. Berbagai macam aksi protes dilakukan berhasil menghimpun massa dari berbagai kelas masyarakat yang bersatu untuk melakukan perlawanan sehingga legitimasi pemerintah menjadi lemah. Juga dilakukan berbagai kongres untuk menyiapkan strategi di masa pasca Marcos Hal ini juga dibarengi dari diterapkannya politik tekanan tanpa kekerasan untuk memaksa Marcos turun dari kepresidenan. Media massa juga berperan dalam menghimpun gerakan yang mengarah kepada Revolusi EDSA. Informasi yang tersebar secara cepat memungkinkan semua orang untuk mengaksesnya dengan mudah. Baik surat kabar maupun radio sangat berperan sebagai saluran informasi dan kritik untuk mengekspresikan rasa kecewa kepada pemerintah yang berkuasa dan memberi dukungan kepada oposisi yang diharapkan mampu mengubah keadaan di Filipina.

Proses jalannya Revolusi EDSA tidak terlepas dari diadakannya Pemilihan Presiden tahun 1986. Keputusan untuk mengadakan Pemilihan Presiden lebih cepat dari waktu yang semestinya dimanfaatkan dengan baik oleh oposisi untuk menempatkan satu calon Presiden dan Wakil Presiden yang dipilih oleh rakyat Filipina. Corazon Aquino yang merupakan mantan istri dari mendiang Benigno Aquino menjadi calon Presiden yang dipercaya oleh rakyat untuk melawan Ferdinand Marcos. Pemilihan Umum yang diwarnai dengan berbagai kecurangan menyebabkan muncul berbagai reaksi dari dalam negeri maupun luar negeri. Upaya untuk melakukan

perlawanan tanpa kekerasan dengan cara memboikot pemerintahan mendapatkan dukungan dari Gereja Katolik. Demonstrasi yang diawali oleh pemberontakan militer memuncak pada tanggal 22-25 Februari 1986. Mereka yang melakukan aksi demonstrasi memakai simbol-simbol perlawanan untuk menyatukan rasa persatuan. Gerakan sosial yang terjadi di Filipina merupakan gerakan sosial tipe *Reformative Movement* karena bertujuan untuk melakukan perubahan dalam pemerintahan. Meskipun dihadapi oleh tindakan-tindakan militer, jalannya revolusi di Filipina berlangsung secara damai dan teratur. Berakhirnya demonstrasi ditandai dengan perginya Ferdinand Marcos menuju Hawaii dan digantikan oleh Corazon Aquino sebagai Presiden Filipina yang baru.

Dampak dari Revolusi EDSA tahun 1986 sangat besar bagi kehidupan masyarakat Filipina. Kejatuhan rezim Marcos tentunya memberikan peluang bagi pemerintahan baru untuk mewujudkan harapan-harapan yang dibawa pada saat Revolusi. Filipina mulai membangun kembali negara dengan menerapkan asas demokrasi. Langkah awal yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menyingkirkan segala pengaruh Ferdinand Marcos dan melakukan upaya demokratisasi. Konstitusi diubah dengan segala pertimbangan yang berisi nilai-nilai demokrasi kerakyatan. Kebebasan dalam bidang politik kembali dibuka dengan banyak bermunculan partai-partai dan faksi-faksi politik yang berpartisipasi dalam pemilihan umum tahun 1987. Hal tersebut memungkinkan tokoh-tokoh politik lama dan tokoh-tokoh oposisi revolusioner turut terlibat dalam kegiatan yang lebih demokratis. Sistem desentralisasi diterapkan kembali untuk membangun daerah-daerah di pedesaan. Pemerintahan Corazon Aquino mencoba untuk mengatasi krisis ekonomi yang melanda Filipina. Kebijakan-kebijakan diberlakukan untuk membayar hutang negara, menurunkan angka inflasi, dan meningkatkan pendapat negara. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan Filipina pasca revolusi dibawah pemerintahan Corazon Aquino masih belum stabil dan belum maksimal. Berbagai permasalahan harus dihadapi seperti meningkatnya kembali pemberontakan komunis dan separatis Muslim di Mindanao, pelanggaran HAM yang tinggi, dan kesetaraan sosial yang belum terpenuhi.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi ditujukan kepada pihak-pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian skripsi ini. Beberapa pihak tersebut adalah sebagai berikut:

5.2.1. Untuk Pembelajaran Sejarah di Sekolah

Hasil penelitian skripsi ini dapat menjadi rujukan bagi pembelajaran sejarah pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat. Terutama untuk mata pelajaran Sejarah Peminatan. Hasil penelitian ini memiliki fokus kajian yang relevan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran Sejarah Peminatan Kelas XII. Secara praktis, Kompetensi Dasar (KD) yang dimaksud adalah Kompetensi Dasar 3.6: menganalisis konflik-konflik di Timur-Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Timur, Eropa, Afrika, dan Amerika Latin. Maka dari itu, penelitian ini dapat dikembangkan menjadi sumber pembelajaran bagi guru ataupun peserta didik di sekolah.

5.2.2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, dan dari kekurangan tersebut kemudian diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk penelitian yang baru, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah ataupun Ilmu Sejarah. Masih banyak hal yang bisa dibahas secara mengenai topik Revolusi EDSA atau demokrasi di Filipina. Maka dari itu, penulis merekomendasikan agar dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik tersebut. Penulis memberikan beberapa rekomendasi bahan kajian yang tidak dikaji secara mendalam oleh peneliti seperti Peristiwa Badai Kuartal Pertama (*First Quarter Storm*), Revolusi EDSA dalam Pandangan Surat Kabar *Malaya*, Filipina pada masa pemerintahan Fidel Valdez Ramos 1992.1998, dan Peristiwa Revolusi EDSA II tahun 2001.

Demikian simpulan dan rekomendasi yang telah dipaparkan oleh penulis. Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian dengan judul “*Epifanio De Los Santos Avenue (EDSA) Revolution: Perubahan Sosial Politik di Filipina tahun 1983-1992*” ini dapat bermanfaat serta menjadi sumber referensi yang kredibel baik bagi pendidikan maupun bagi masyarakat luas.